

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

WAYANG KULIT WONG KOMUNITAS LIMA GUNUNG: KAJIAN TEKS DRAMA DALAM SEMIOTIKA TEATER

Prasena Arisyanto

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
prasenaarisyanto@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis mengenai pertunjukan wayang kulit wong dari segi teks drama atau naskah dan makna pertunjukan berdasarkan teks drama. Naskah yang dianalisis diambil dari *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi. Sebagai konsep analisis adalah konsep semiotika teater Tadeus Kowzan yang di fokuskan pada analisis teks drama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika teater. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit wong tidak memerlukan naskah karena sutradara cukup mengarahkan pemain agar dapat mengikuti arahnya ketika pementasan berlangsung. Peneliti akhirnya membuat transkrip pertunjukan sebagai pengganti naskah. Berdasarkan transkrip pertunjukan, terdapat makna dalam pertunjukan wayang kulit wong *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi. Makna pertunjukan berkaitan dengan peringatan sumpah pemuda sebagai bingkai acara. Naskah *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi juga mempunyai keunikan pada aspek plot, karakter tokoh, dan dialog.

Kata kunci: Wayang Kulit Wong, Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi, Teks Drama

Abstract

This research aim to analyze wayang kulit wong performance from dramatic text or manuscript. The manuscript that analyze taken from story of Menjunjung Langit Mencium Bumi. As analyzing concept it used theatre of semiotic from Tadeus Kowzan that focussed in dramatic text analyzing. Research method is qualitative method with theatre semiotic approach. Data collection techniques use observation,

interview, and document study. Research result shows that wayang kulit wong performance not need a manuscript because the player only following instruction from the director so that the performance can go on. So, researchers make a performance transcript as manuscript substituter. Based on manuscript, there is a meaning in wayang kulit wong performance with story of Menjunjung Langit Mencium Bumi. The meaning related to Sumpah Pemuda commemoration as frame of program. Manuscript of Menjunjung Langit Mencium Bumi story also has an uniqueness of plot, figure character, and dialogue.

Keywords: *Wayang Kulit Wong, story of Menjunjung Langit Mencium Bumi, Dramatic Text*

PENDAHULUAN

Wayang kulit wong bukanlah wayang wong, wayang kulit ataupun wayang golek. Ki Sih Agung Prasetya sebagai dalang menyebutnya wayang tanpa kelir, tanpa gamelan, tanpa debog (Suara Merdeka 2015: 1). Pemainnya adalah manusia gunung, iringannya berasal dari mulut sang dalang, dan ceritanya dapat disusun bersama dengan penonton. Wayang kulit wong menjebol pakem konvensional wayang wong dan wayang kulit. Jika pada pertunjukan wayang kulit terdapat *kelir*, gamelan sebagai musik pengiringnya, *blencong* dan dalang yang memainkan wayang dan mengolah cerita, atau pada wayang wong pemainnya melakukan dialog, maka pada wayang kulit wong tidak memerlukan *kelir* dan *blencong*. Wayang kulit wong merupakan kreativitas dari seniman dari Komunitas Lima Gunung dan hanya ada di Komunitas Lima Gunung. Wayang kulit wong telah beberapa kali melakukan pertunjukan yang salah satunya di SMA Kristen Indonesia Kota Magelang. Wayang kulit wong menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan keunikan yang dimiliki dalam pertunjukannya. Wayang kulit wong merupakan kesenian yang bersifat kontemporer akan tetapi masih dalam kemasan tradisi.

Perpaduan wayang kulit purwa dan wayang wong pada pertunjukan wayang kulit wong menjadi suatu keunikan tersendiri. Wayang kulit wong menampilkan manusia sebagai tokoh wayang, tetapi digerakkan oleh dalang seperti wayang kulit. Dialog dilakukan oleh dalang, cerita yang diangkat dapat diambil dari kehidupan sehari-hari, musik pengiring juga tidak wajib menggunakan gamelan, suara manusia pun dapat menjadi musik pengiring pada pertunjukan wayang kulit wong. Walaupun gerakan dan dialog dilakukan oleh dalang, tetapi pemain wayang boleh untuk berimprovisasi. Pemain wayang boleh melakukan protes kepada dalang, boleh menambahkan dialognya sendiri, bahkan boleh bergantian menjadi dalang. Kebebasan dalam pertunjukan Wayang Kulit Wong tidak terdapat pada wayang kulit purwa maupun wayang wong. Kebebasan dan kreativitas dalam Wayang Kulit Wong merupakan sesuatu yang unik dan dapat memunculkan makna pertunjukan yang baru.

Menurut Sutanto (Suara Merdeka 2015: 2), Wayang Kulit Wong layak untuk menjadi contoh bagi kesenian tradisional lain untuk bangkit berkembang. Kesenian tidak lagi hadir sebagai kesenian masa lampau. Kesenian harus dikembangkan dengan salah satu caranya adalah memperbarui unsur-unsur pendukungnya sehingga menjadi lebih dinamis dan memunculkan makna yang baru. Wayang kulit wong merupakan bentuk kesenian yang diperbarui unsur-unsur pembentuknya sehingga memunculkan makna yang baru. Pada *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi, tidak terdapat naskah drama yang dipelajari oleh pemain, tetapi pertunjukan tetap dapat berlangsung menarik, dan pemain dapat mengikuti arahan sutradara, sehingga peneliti membuat transkrip

pertunjukan sebagai pengganti naskah untuk dapat melakukan analisis. Menarik untuk diteliti bagaimana makna teks drama dari pertunjukan wayang kulit wong pada *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi di Komunitas Lima Gunung. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna teks drama pertunjukan wayang kulit wong *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi. Tujuan penelitian adalah menganalisis makna teks drama pertunjukan wayang kulit wong *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep semiotika teater Tadeus Kowzan. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda itu mempunyai arti. Tanda-tanda itu dapat berupa tanda bunyi, huruf, visual, maupun gerak. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda merupakan bentuk format dari tanda, sedangkan petanda menandai suatu konsep atau artinya tanda (Pradopo 1998: 1). Semiotika teater Tadeus Kowzan membagi objek kajian menjadi dua yaitu teks drama dan teks pertunjukan. Teks drama terdiri dari konstruksi plot, karakter tokoh, dan dialog. Teks drama digunakan untuk menganalisis naskah drama (Sahid 2016: 30). Teks pertunjukan menganalisis mengenai aspek pertunjukan yang dibagi menjadi 13 tanda. Delapan tanda terkait langsung dengan pemain yaitu kata, nada, mimik, gerak isyarat, gerakan-gerakan, tata rias, gaya rambut, kostum. Lima tanda tidak terkait langsung dengan pemain yaitu properti, seting, tata cahaya, musik, dan pengaruh bunyi (Cahyono 2016: 25). Pembahasan penelitian ini difokuskan pada analisis makna teks drama wayang kulit wong *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika pertunjukan. Penelitian ini dilakukan di SMA Kristen Indonesia Kota Magelang. Penelitian difokuskan pada satu *lakon* yaitu Menjunjung Langit Mencium Bumi dengan mengamati pada makna pertunjukannya. Konsep yang digunakan untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini adalah konsep semiotika teater yang difokuskan pada 3 aspek teks drama yaitu konstruksi plot, karakter tokoh, dan dialog. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi yang digunakan adalah observasi terlibat, dilakukan untuk melihat bentuk pertunjukan.

Wawancara mendalam dilakukan kepada seniman wayang kulit wong yaitu Sih Agung Prasetya, S.Pd yang merupakan sutradara dan dalang wayang kulit wong. Wawancara dilakukan terkait dengan pertunjukan wayang kulit wong, ide penggarapan, dan makna pertunjukan wayang kulit wong. Studi dokumen dilakukan pada transkrip pertunjukan sebagai pengganti naskah. Selain transkrip pertunjukan, studi dokumen juga dilakukan pada pertunjukan wayang kulit wong yang ada di internet, hasil observasi, hasil wawancara, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan konsep semiotika teater. Teknik analisis data menggunakan konsep semiotika teater Tadeus Kowzan. Tahap analisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Rohidi (2011) yang menggunakan empat langkah dalam melakukan proses analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan wayang kulit wong dalam penelitian ini berlangsung pada tanggal 28 Oktober 2016 yang bertempat di lapangan SMA Kristen Indonesia, Kota Magelang. Wayang kulit wong ditampilkan pada peringatan hari Sumpah Pemuda. Dikemas dalam acara yang bertema “Kenduri Budaya”, yang menampilkan berbagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni, bahasa, dan budaya. Acara yang ditampilkan antara lain pertunjukan Wayang Kulit Wong, tari, musik, puisi, drama, cerpen, workshop wayang, dan workshop jurnalistik. Sebagai pengisi acara adalah siswa SMA Kristen Indonesia dan tamu undangan. Acara Kenduri Budaya dilaksanakan dari pukul 09.00-16.00 WIB.

Pertunjukan Wayang Kulit Wong di SMA Kristen Indonesia mengangkat cerita atau *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi. Ceritanya tentang perbedaan budaya yang ada di Indonesia dan bagaimana seharusnya menghargai perbedaan kebudayaan dari masing-masing daerah sebagai alat pemersatu bangsa. *Lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi dipilih menyesuaikan dengan peringatan hari Sumpah Pemuda dan kondisi siswa SMA Kristen Indonesia yang plural karena siswa-siswinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi menampilkan 6 tokoh yaitu ibu guru Monika, 2 orang siswa yaitu Markus dan Mukidi, dan 3 orang suku bangsa yang berasal dari Jawa, Batak, dan Papua. Sebagai dalang dan sutradara adalah Sih Agung Prasetya, S.Pd, yang juga merupakan guru dan seniman di Komunitas Lima Gunung. Sih Agung Prasetya merupakan pencipta dan pelaku pertunjukan wayang kulit wong. Pemain dipilih langsung oleh dalang secara acak, namun Sih Agung Prasetya juga meminta masukan dari sekolah terkait dengan siapa saja siswa yang dapat diajak pentas. Musik pengiring yang digunakan adalah gamelan, yaitu kendang dan saron. Gamelan dipilih selain untuk memunculkan kesan wayang klasik, juga sebagai apresiasi musik tradisi kepada siswa SMA Kristen Indonesia. Gamelan dimainkan oleh 2 orang mitra dalang.



Foto 1 Wayang Kulit Wong *Lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi
Dokumentasi: Sobali, 28 Oktober 2016

Pemain wayang kulit wong digerakan oleh dalang melalui *tuding*. *Tuding* yaitu kayu berukuran panjang 80 cm dan diameter 2 cm. *Tuding* dipegang oleh pemain wayang kemudian digerakan oleh dalang, sehingga mirip ketika dalang dalam wayang kulit purwa menggerakkan boneka wayangnya. Kostum yang digunakan juga menyesuaikan dengan peranannya. Tokoh guru menggunakan seragam guru, tokoh siswa menggunakan seragam pramuka, dan ada yang menggunakan kaos. Tokoh suku bangsa menggunakan pakaian adat sesuai dengan daerahnya. Tidak ada latihan sebelumnya, pemain dan dalang baru bertemu di tempat acara dan sutradara memberikan pengarahan 30 menit sebelum acara pentas. Walaupun tidak ada latihan, tetapi dalang sebagai sutradara sudah mempunyai kosnep pertunjukan, dan pemain tinggal mengikuti saja apa arahan dari dalang.

Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi terbagi dalam dalam dua adegan. Adegan pertama yaitu adegan di kelas ketika guru memberikan pengantar pembelajaran. Adegan ke dua yaitu adegan ketika terjadi interaksi pembelajaran antara tokoh siswa dan tokoh suku bangsa. Tidak ada naskah dalam pertunjukan ini, sehingga peneliti membuat transkrip pertunjukan berdasarkan pementasan yang digunakan sebagai pengganti naskah. Adegan pertama dimulai dengan pengenalan alur cerita yaitu seting, adegan, pengenalan, tokoh, dan penetapan suatu lakuan (Sahid 2016: 33). Informasi pengenalan alur cerita didapatkan dari dua dialog berikut

1. Dalang:

.... *cinarita nalika semana iki wayahe ana ing sekolah*. Ini terjadi dialog di sekolahan, wayang kulit wong urip antara guru dan siswa.

2. Guru:

Selamat sore anak-anak, ibu kali ini akan menjelaskan sesuatu.

Dari dua dialog awal, didapatkan informasi mengenai seting tempat, adegan, dan seting waktu. Seting tempat berada di sekolah. adegan berlangsung antara guru dengan siswa dengan latar belakang waktu sore hari. Pertunjukan wayang kulit wong *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi dilaksanakan sekitar pukul 14.00-15.00, sehingga ketika tokoh guru mengucapkan selamat sore, penonton merasa menyatu dengan pertunjukan karena sesuai dengan keadaan saat itu. Selanjutnya adegan pertama berisi pengenalan tokoh, latar cerita, dan pengantar inti cerita. Dialog yang menunjukkan informasi tersebut adalah

12. Guru:

Perkenalkan nama saya Agnes Wiwin Monika

23. Markus:

Nami kula Markus bu

29. Mukidi:

Ooo saya kelas XII IPS, nama saya Mukidi bu

35. Guru:

Kalau begitu hari ini kita akan belajar tentang budaya Indonesia. Setuju?

Berdasarkan dialog di atas, didapatkan informasi mengenai nama tokoh, peranannya, dan inti cerita dari adegan satu. Nama tokoh ibu guru adalah Agnes Wiwin Monika. Tokoh Markus berperan sebagai siswa 1, sedangkan Mukidi berperan sebagai siswa 2. Dalang sengaja memberikan nama Agnes Wiwin Monika untuk tokoh guru, karena kepala SMA Kristen Indonesia bernama Dra. Agnes Wiwin Prasetyati. Nama kepala sekolah sengaja dimiripkan dengan nama seorang artis terkenal. Penggunaan nama kepala sekolah yang dimiripkan dengan nama artis untuk tokoh guru menimbulkan kesan bahwa yang sedang menjadi tokoh guru adalah kepala SMA Kristen Indonesia itu sendiri. Pemberian nama untuk setiap tokoh ada yang berdasarkan nama siswa itu sendiri seperti Markus, dan ada yang sengaja dibuat oleh dalang seperti Mukidi. Dialog nomor 35 menunjukkan inti dari adegan satu yaitu materi yang akan dipelajari mengenai keragaman budaya Indonesia. Selanjutnya terdapat pergantian ke adegan dua yang ditandai dengan pengantar dalang.

44. Dalang:

wayang salajengipun, wayang berikutnya masuk panggung (musik berbunyi, tokoh suku bangsa naik panggung). *Wayange padha udan-udanan eee....*(musik berhenti).

Dari kutipan transkrip di atas menunjukkan terdapat perpindahan adegan yang ditandai dengan ucapan dalang dan iringan musik. Melalui ucapan dalang, juga dapat diketahui bahwa kondisi pada saat pementasan berlangsung sedang hujan sehingga para pemain wayang perlu sedikit kehujanan untuk naik panggung. Masuk pada adegan ke dua berisi pengenalan tokoh yang baru masuk dan perubahan plot, yaitu penanjakan, klimaks, dan penyelesaian. Beberapa dialog yang menunjukkan hal tersebut adalah

43. Guru:

Nah anak-anak kita menyaksikan di sebelah sini ada beberapa teman kita dari berbagai daerah yang nanti akan menceritakan masing-masing budayanya. Oke anak-anak?

48. Orang Papua:

Perkenalkan ibu, nama saya Pamela. Perkenalkan ini teman saya bu. Silahkan perkenalkan diri (mempersilahkan Orang Batak).

64. Orang Papua:

Saya dari Indonesia bagian timur ibu. yang paling timur sendiri. Saya dari Kabupaten Nabire ibu

66. Orang Batak:

Horas... saya itu berasal dari Sumatra Utara. Dari pulau Samosir

71. Orang Jawa:

Kula saking Magelang, kula saking Jawa Tengah mriki. Kula kelas 12, mekaten.

80. Guru:

Markus mana markus? Angkat tangan. Lalu kamu Mukidi, kita belajar dari teman-teman kita. Ini dari Papua, dari Sumatra Utara, Jawa. Kita semua belajar menghargai budaya Indonesia. Budaya Indonesia itu kaya. Kita punya Papua, Jawa, Sumatra Utara, Sunda, Dayak, Bali, Madura dan lain sebagainya kita harus menghargai itu. Makanya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Dimana kita tempat

tinggal disitu kita harus mencium bumi kita. Kita harus berbakti pada tanah air kita yang ada disitu. Setuju?

91. Guru:

Baiklah pelajaran hari ini ibu tutup dengan bersama-sama bernyanyi untuk kelangsungan negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa ini akan kita satukan di dalam sebuah nyanyian yang isinya bahwa kita harus berbakti pada negara ini. Kita bersama-sama baik yang ada di panggung maupun di lapangan semuanya saja untuk kita bersama-sama menyanyi lagu penutupan yaitu *Bagimu Negeri*. Ayo semuanya kita menyanyi lagu padamu negeri 1,2,3 (semuanya menyanyi dipimpin wayang guru).

Berdasarkan kutipan transkrip di atas, didapatkan informasi mengenai penajakan plot karena kehadiran 3 tokoh suku bangsa yang ditandai dengan dialog nomor 43. Kemudian dialog 48-71 menunjukkan informasi diri tokoh suku bangsa. Tokoh suku Papua bernama Pamela, suku Batak dari Samosir, dan suku Jawa dari Magelang. Pada dialog 80 dan 91, menunjukkan klimaks dan penyelesaian cerita. Dialog 91 merupakan dialog penutup yang selanjutnya pertunjukan ditutup dengan menyanyikan lagu *Bagimu Negeri*.

Tahapan struktural yang menyusun plot ditampilkan urut dan jelas yaitu awal-tengah-akhir. Alur cerita yang dibuat mudah dipahami oleh penonton yang mayoritas siswa yang sedang belajar alur cerita yang urut dan jelas. Salah satu siswa yang menjadi informan, mengungkapkan dapat menangkap cerita yang dipentaskan. Terdapat keunikan pada *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi, yaitu tidak adanya karakter antagonis maupun peran pembantu dalam cerita ini. Jika pada umumnya sebuah cerita pasti ada tokoh protagonis-antagonis dan tokoh utama-pembantu yang berfungsi untuk memunculkan konflik dan menyusun alur cerita, namun pada *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi tidak ada tokoh antagonis. Berdasarkan pada dialog, semua tokoh yang muncul merupakan tokoh utama dan berkarakter protagonis. Semua tokoh berkarakter baik dan humoris, tetapi konflik tetap dapat dimunculkan sekalipun tanpa karakter antagonis.

Konflik dimunculkan tanpa melalui masalah, perdebatan atau peperangan. Konflik bahkan telah muncul sejak awal pertunjukan sampai akhir tetapi tidak menimbulkan kegaduhan atau perpecahan. Konflik yang muncul justru membuat kelucuan dan perdamaian dalam cerita. Diakhir cerita, konflik juga diselesaikan dengan cara yang sangat mudah yaitu cukup dengan kesimpulan dari ibu guru dan menyanyikan lagu *Bagimu Negeri*. Satu-satunya konflik yang muncul adalah keberagaman atau perbedaan latar belakang tiap tokoh (penanda). Ada tokoh Jawa, Batak, Papua, kemudian ada tokoh siswa, guru, suku bangsa. Perbedaan inilah yang menjadi konflik utama, tetapi konflik itu tidak pernah menjadi perdebatan atau sampai menimbulkan pertengkaran. Konflik yang muncul dinikmati sebagai suatu hal yang wajar, sebagai bagian dari kehidupan yang memang telah diatur dan diciptakan oleh Tuhan. Perbedaan seharusnya dijadikan alat pemersatu bangsa, sebagai sarana untuk saling menghargai, menghormati orang lain. saling menghargai perbedaan merupakan bukti keimanan terhadap Tuhan. Tuhan telah menciptakan perbedaan diantara manusia supaya dapat saling melengkapi, dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan (petanda).

Klimaks terjadi setelah semua pemain berada di panggung dan telah memperkenalkan diri masing-masing. Klimaks dengan cara kesimpulan dari guru dan

menyanyikan lagu Bagimu Negeri (penanda), mempunyai makna bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan cara yang baik, tidak melalui kekerasan yang dapat menimbulkan korban dan kerugian. Salah satu cara menyelesaikan masalah adalah dengan komunikasi atau diskusi untuk mendapat kesepakatan bagaimana solusi tindakannya. Kurangnya komunikasi juga dapat menimbulkan masalah, sehingga perlu mengedepankan budaya bangsa Indonesia yaitu musyawarah (petanda). Sebagai tindakan penyelesaian adalah menyanyikan lagu Bagimu Negeri. Hal ini mempunyai maksud agar penonton kembali mengingat peristiwa sumpah pemuda dan menghayati isi lagu Bagimu Negeri. Para pemuda diharapkan meneladani semangat perjuangan sumpah pemuda yang tentunya disesuaikan dengan konteks zaman sekarang yaitu semangat untuk membangun dan memajukan negara Indonesia. Selain itu, menyanyikan lagu Bagimu Negeri juga merupakan bentuk pendidikan seni yaitu pendidikan nilai melalui media seni dalam bentuk pembelajaran apresiasi dan kreasi seni.

Dialog dilakukan tokoh secara bergiliran, ketika seorang tokoh sedang berbicara maka tokoh yang lain diam mendengarkan, dan ketika gilirannya untuk berbicara maka tokoh lain akan diam mendengarkan. Adanya posisi pembicara-pendengar yang dilakukan oleh setiap tokoh inilah yang menyebabkan terjadinya proses komunikasi atau dialog antar tokoh. Dialog yang dilakukan rata-rata cukup singkat dan merata, akan tetapi tokoh ibu guru mendapatkan porsi dialog yang cukup banyak dan rapat. Hampir setelah tokoh siswa maupun suku bangsa berbicara, terdapat dialog tokoh guru diantara dialog dua kelompok tokoh tersebut.

Dialog tokoh guru yang cukup banyak dan rapat diantara dialog dua kelompok tokoh yang lain cukup beralasan dan dapat dipahami porsinya. Tokoh ibu guru disini adalah sebagai penghubung antara kelompok tokoh siswa dengan kelompok tokoh suku bangsa. Guru juga memberikan kesimpulan dari pelajaran yang diberikan dalam cerita Menjunjung Langit Mencium Bumi dan tokoh yang mengendalikan kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga wajar jika porsi dialog tokoh guru lebih banyak dan rapat dan berada diantara dialog dua kelompok tokoh.

Dialog yang cukup singkat dan merata mempunyai kesan lebih hidup dan dinamis. Suasana sekolah sebagai seting cerita dirasakan lebih ramai. Pergantian dialog antar tokoh yang dilakukan dengan cukup cepat membuat suasana menjadi lebih santai. Penonton tidak merasa bosan karena banyaknya variasi dialog oleh para tokoh. Berbeda halnya jika dialog masing-masing tokoh cukup panjang. Suasana yang terbangun akan terkesan lebih serius seperti ketika tokoh guru memberikan kesimpulan pelajaran. Pada saat guru memberikan kesimpulan, dialog yang dilakukan cukup panjang dan merupakan dialog terpanjang yang dilakukan diantara semua tokoh. Suasana yang terbangun menjadi serius karena dialog tersebut juga merupakan klimaks cerita.

Dialog yang dilakukan secara singkat berhasil membangun pertunjukan menjadi lebih responsif. Penonton dapat memberikan respon berupa tertawa dan ada sedikit teriakan dari penonton. Makna dari dialog yang dilakukan oleh para pemain (penanda) adalah manusia harus menghargai satu sama lain, tidak boleh egois dan tidak memperhatikan orang lain. Manusia harus mau mendengarkan, memperhatikan, dan menghormati adanya perbedaan. Jika semua orang berbicara tanpa ada yang mendengarkan, maka tidak akan ada solusi. Jika semua orang hanya mendengarkan tanpa ada yang berbicara maka tidak akan ada kehidupan. Adanya dialog adalah untuk membuat hidup menjadi lebih damai dan indah (petanda).

Pada teks drama, selain terdapat teks dialog, juga terdapat teks pementasan. Teks pementasan merupakan bagian yang memberikan penjelasan kepada pembaca maupun kru

pementasan seperti sutradara, pemeran, penata teknis mengenai keadaan, suasana, peristiwa, atau perbuatan sifat tokoh cerita (Sahid 2016: 44-45). Namun pada *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi tidak terdapat kru pementasan, sehingga teks pementasan hanya digunakan sebagai informasi bagi pembaca, karena pertunjukan dilakukan secara spontan tanpa naskah. Pada naskah, teks pementasan biasanya ditulis dalam tanda kurung. Beberapa contoh teks pementasan pada naskah *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi antara lain

1. Dalang:

.... Nah sekarang akan saya panggil wayang-wayang yang akan tampil. Musik (gamelan main, kemudian satu orang pemain wayang naik panggung). Inilah pemain wayang yang pertama. Ini nanti akan berperan sebagai wayang yang pertama. (*ada-ada* dalang) *Ooo..... purwaning Wayang Kulit Wong urip, ooo..... ing dinten puniki sanajan to jawah, eee.....* Inilah Wayang Kulit Wong Urip, wayangnya baru ada satu maka akan saya panggil yang kedua dan ketiga (gamelan main, pemain ke dua dan ke tiga naik panggung). (setelah pemain ke dua dan ke tiga naik panggung, dalang kemudian mengatur posisi pemain wayang) semua gerakan mengikuti saya, karena ini baru jadi wayang, ngomongnya mengikuti saya tapi *lipsing* (memberi contoh). *Cinarita nalika semana iki wayahe ana ing sekolahan*. Ini terjadi dialog di sekolahan, Wayang Kulit Wong Urip antara guru dan siswa.

33. Mukidi:

Betul bu. Saya yang kelas 12 memang seragamnya seperti ini. yang kelas 11 seragam pramuka. Betul? (bertanya ke Markus)

44. Dalang:

Wayang salajengipun, wayang berikutnya masuk panggung (musik main, tokoh suku bangsa naik panggung). *Wayange padha udan-udan eee....* (musik berhenti).

47. Dalang:

(memberi tongkat dan mengatur posisi wayang)

48. Orang Papua:

Perkenalkan ibu, nama saya Pamela. Perkenalkan ini teman saya bu. Silahkan perkenalkan diri (mempersilahkan Orang Batak).

91. Guru:

Baiklah pelajaran hari ini ibu tutup dengan bersama-sama bernyanyi untuk kelangsungan negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa ini akan kita satukan di dalam sebuah nyanyian yang isinya bahwa kita harus berbakti pada negara ini. kita bersama-sama baik yang ada di panggung maupun di lapangan semuanya saja untuk kita bersama-sama menyanyi lagu penutupan yaitu Bagimu Negeri. Ayo semuanya kita menyanyi lagu padamu negeri 1,2,3 (semuanya menyanyi dipimpin wayang guru).

Kalimat yang berada dalam tanda kurung merupakan teks pementasan. Seperti pada dialog 1, teks pementasan memberikan informasi mengenai jalannya adegan, apa saja yang dilakukan dalang, dan apa saja yang terjadi di atas panggung. Jika suatu

pertunjukan mempunyai kru seperti penata lampu dan tim properti, teks pementasan akan sangat bermanfaat untuk menunjukkan kapan saatnya untuk menata properti dan menata cahaya untuk mendapatkan kesan atau suasana tertentu. Teks pementasan dalam transkrip pertunjukan ini hanya ditujukan agar pembaca dapat memahami jalannya cerita dan memunculkan imajinasi mengenai jalannya pertunjukan.

Pertunjukan wayang kulit wong *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi mempunyai makna bahwa setiap warga negara Indonesia harus menghargai perbedaan, saling menghormati perbedaan budaya karena setiap kebudayaan mempunyai nilai dan normanya sendiri-sendiri. Menghargai kebudayaan dan berbakti kepada tanah air merupakan kewajiban setiap warga negara dan merupakan bentuk keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagaimana dicontohkan dalam peristiwa sumpah pemuda ketika para pemuda dari berbagai latar belakang bersatu dan berjuang melawan penjajah yang pada akhirnya dapat memerdekakan negeri ini dari penjajahan.

Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi juga mempunyai pesan agar warga negara Indonesia kembali mengingat dan meneladani peristiwa sumpah pemuda. Saat ini banyak kerusuhan, demonstrasi yang disebabkan oleh permasalahan perbedaan latar belakang ras, suku maupun agama terutama dalam urusan politik. Tentunya hal ini akan menjadikan perpecahan bangsa. Oleh karena itu generasi muda diajak untuk mengingat kembali peristiwa sumpah pemuda agar memanfaatkan perbedaan sebagai alat untuk bersatu seperti semboyan NKRI yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”. Cerita dalam setiap pertunjukan Wayang Kulit Wong selalu berpusat pada tiga tema besar yaitu Tuhan, manusia, dan lingkungan (Murgiyanto 2004: 57).

PENUTUP

Simpulan

Alur, karakter tokoh, dan dialog dalam wayang kulit wong *lakon* Menjunjung Langit Mencium Bumi mempunyai makna yang bersifat religius dan nasionalis. Cerita dalam setiap pertunjukan Wayang Kulit Wong selalu berpusat pada tiga tema besar yaitu Tuhan, manusia, dan lingkungan. Wayang Kulit Wong juga dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses pendidikan seni, baik pendidikan seni formal melalui pembelajaran apresiasi dan kreasi, maupun pendidikan seni nonformal dan informal.

Saran

Kepada para pelaku di bidang pendidikan seni dan seni murni dari berbagai bidang untuk dapat mengapresiasi pertunjukan Wayang Kulit Wong sebagai inspirasi untuk berkreasi, menghasilkan karya seni dalam bidang yang lain. Pertunjukan Wayang Kulit Wong juga masih terbuka lebar bagi para peneliti seni untuk mengkaji pertunjukan Wayang Kulit Wong dari bidang ilmu yang lain. Wayang Kulit Wong juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan seni yaitu media pendidikan nilai dan karakter melalui seni.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, Agus. Bintang Hanggoro Putro, Muhammad Hasan Bisri. 2016. “Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai”. *Jurnal Seni Budaya Mudra*. vol. 31 no.1 Februari 2016. Hal: 22-36.

- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya". *Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa Humaniora*. No.7 Januari-Maret 1998. Hal: 42-48.
- Pramayoza, Dede. 2013. "Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan". *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari Greget*. Vol.8 no.2 Juli. Hal: 230-247.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Triwikromo, Triyanto. "Dari Gunung Menggerakkan Renaisans Jawa". *Suara Merdeka*. 21 Desember 2015. Hal: 1-2.